



Hubungan antara Iman Katolik dengan Kepercayaan Orang Manggarai dalam Terang Konstitusi Dogmatis *Nostra Aetate*

Ignasius Alvedo Hasan^{1*}, Agustinus Risno², Jilbertus Fernando Samo Langoarang³,
Yohanes De Ngedu⁴, Adrianus Banao⁵, Yalentus Woni⁶

¹⁻⁶Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hasanignasiusalvedo@gmail.com

Abstract. A crucial issue currently facing the Church is its stance on building good and harmonious relationships with all other belief systems within its own community. Although dogmatically the Church explicitly expresses its openness to all religious practices and piety lived out by the faithful according to their traditional beliefs, the Church remains cautious so that in building relationships through dialogue, the traditions of the Church are not lost. This paper aims to highlight the relationship between the Catholic faith and the traditional belief system of the Manggarai people in light of the dogmatic constitution *Nostra Aetate*. *Nostra Aetate* is one of the key documents resulting from the Second Vatican Council that addresses the current reality of religious diversity. Through this document, the Church seeks to declare its commitment to reflecting on the fact that all humanity shares a single origin and a single ultimate goal: God Himself. The beliefs or religious system of the Manggarai people is implicitly monotheistic, namely *Mori Jari dedek Ema pu'un kuasa*. On this basis, the Church sees that the same concept exists in Catholic doctrine. In this study, the author uses qualitative research with a text analysis approach. Text analysis is a methodology in qualitative research that aims to interpret and analyze texts based on their context.

Keywords: Catholic Church; Implicit Monotheism; Interfaith Dialogue; *Nostra Aetate*; Traditional Manggarai Beliefs.

Abstrak. Problem krusial yang sedang dihadapi Gereja pada zaman sekarang adalah mengenai sikap Gereja dalam membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan segala bentuk sistem kepercayaan-kepercayaan lain di dirinya (Gereja). Meskipun secara dogmatik Gereja secara eksplisit mengungkapkan keterbukaannya terhadap semua praktik dan kesalahan religius yang dihidupi oleh umat beriman menurut kepercayaan adat-istiadat, namun Gereja tetap bersikap hati-hati agar dalam membangun hubungan melalui dialog tradisi-tradisi Gereja tidak punah. Tulisan ini hendak menyoroti mengenai hubungan antara iman katolik dengan sistem kepercayaan tradisional orang Manggarai dalam terang konstitusi dogmatis *Nostra Aetate*. *Nostra Aetate* adalah salah satu dokumen penting hasil konsili Vatikan II yang membahas tentang kondisi kemajemukan kepercayaan zaman ini. Melalui dokumen ini Gereja hendak mendeklarasikan dirinya untuk merenungkan bahwa semua manusia memiliki satu asal-usul, dan satu tujuan akhir yaitu Allah sendiri. Kepercayaan atau sistem religi orang Manggarai bersifat monoteis implisit yaitu *Mori Jari dedek Ema pu'un kuasa*. Atas dasar ini Gereja melihat bahwa konsep yang sama ada dalam ajaran iman Katolik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa teks. Analisa teks merupakan salah satu metodologi dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan interpretasi dan menganalisa teks berdasarkan konteksnya.

Kata kunci: Dialog Antaragama; Gereja Katolik; Kepercayaan Tradisional Manggarai; Monoteisme Implisit; *Nostra Aetate*.

1. LATAR BELAKANG

Panggilan profetis Gereja adalah menjadikan seluruh bangsa sebagai murid Kristus “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Perintah ini menjadi sebuah tugas misioner Gereja yang memiliki banyak tantangan, bagaikan seekor domba yang diutus ke tengah kawanannya serigala (Luk 10:3). Namun janganlah takut sebab Tuhan telah berjanji bahwa Ia akan menyertai perutusan ini “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat

28:20). Unsur yang terpenting dari pewartaan ini adalah memberikan kesaksian sebagai sebuah misi utama Gereja. Misi ini dirumuskan dalam dokumen *Ad Gentes* yang menitikberatkan bahwa kehadiran umat Kristiani di tengah kemajemukan manusia hendaknya dijiwai oleh cinta kasih Allah kepada kita, sebab Allah menghendaki supaya kita hidup dalam cinta kasih yang sama (1 Yoh 4:11) (Konsili Vatikan II, 2017).

Misi Gereja sungguh nyata melalui dialog atau ekumene, salah satunya adalah dialog dengan kepercayaan tradisional dan bentuk-bentuk kepercayaan lain di luar Gereja. Para teolog berusaha menemukan titik hubungan antara iman katolik dan praktik kepercayaan lokal, karena dipandang sangat relevan untuk menjawab pertanyaan-petanyaan dalam konteks budaya tersebut. Robert J Schreiter dalam Juhani menjelaskan bahwa teologi lokal lahir dari kebutuhan untuk menjawab konteks budaya dalam terang iman, sehingga teologi lokal membentuk identitas religius yang berakar pada budaya (Sefrianus, 2025; Suwul & Pius X, 2025). Praktik religi sebagai teologi lokal yang diangkat penulis di sini adalah mengenai konsep Wujud Tertinggi menurut sistem kepercayaan orang Manggarai. Orang Manggarai meyakini bahwa ada roh atau kekuatan yang menguasai alam semesta ini, dan roh itu hadir atau merevelasikan dirinya melalui pohon besar, batu yang berbentuk meja atau dolmen, dan juga hadir di mata air (Nggoro, 2016; Situmeang et al., 2025).

Kepercayaan tradisional orang Manggarai mengenai *Mori Kraeng* memiliki kesamaan dengan konsep wujud tertinggi yang diajarkan Gereja Katolik. Bagi Juhani, kedua pandangan ini memiliki kesamaan dalam misteri kasih yang sama. Orang Manggarai melihat *Mori Kraeng* tampak dalam ciptaan-Nya, sementara Gereja Katolik menegaskan bahwa kasih Allah turun atas manusia melalui Sabda dan Roh (Sarma et al., 2026). Di sini terjadi suatu harmoni, di mana Tuhan yang sama tampak dalam dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa adat dan bahasa iman. Keduanya tidak saling bertentangan, tetapi bersama-sama membentuk dan memperkuat iman umat beriman (Sefrianus, 2025; Oggi et al., 2025). Melihat realitas yang majemuk ini, banyak umat Katolik menanyakan secara spontanitas mengenai sikap Gereja terhadap kultus keagamaan tradisional yang dipraktikkan secara berdampingan dengan praktik hidup religi yang Gereja ajarkan.

Bukankah ini melanggar perintah pertama dalam kesepuluh perintah Allah “Jangan memuja berhala, berbaktilah kepada-Ku saja dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu” (Kel 20:1-3)? Apakah ini salah satu praktik dualisme kepercayaan, ataukah keselamatan yang Gereja tawarkan tidak menjamin keselamatan itu sendiri kepada manusia sehingga mereka mencari sumber keselamatan lain? Dan bagaimana tindakan Gereja dalam melihat realitas ini?

Serta bagaimana membangun hubungan dengan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang ada?

Penulis juga menelusuri beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang memiliki kesamaan topik, tema dan tujuan penulisan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Penelitian terdahulu sangat membantu penulis dalam menentukan metode penulisan, teori yang digunakan dan tujuan dari penulisan. Selain itu, tujuan dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu adalah untuk menemukan letak persamaan dan perbedaan dari kedua tulisan dan hendak menunjukkan kebaruan atau *novelty* dari tulisan saat ini. Penulis memilih lima penelitian terdahulu yang membahas tentang hubungan antara iman Katolik dan kepercayaan tradisional atau arkeis pada umumnya. Penulis menemukan letak persamaan antara latar belakang penulisan, metodologi yang digunakan, kajian teoritis dan tujuan dari penulisan itu sendiri.

Kelima penelitian terdahulu telah membahas mengenai topik yang sama dengan penulis. Berikut beberapa pemaparan hasil penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian dari Yohanes Elsoin. Penulis melihat bahwa penelitian ini hanya mengafirmasi bahwa Gereja Katolik sangat terbuka terhadap semua praktik kesalehan dari kepercayaan tradisional di luar Gereja dan bagaimana langkah yang harus dilakukan dalam membangun hubungan di antara keduanya. Secara lebih spesifik, Elsoin membahas mengenai konteks dan latar belakang lahirnya dokumen Gereja *Nostar Aetate* dan deklarasi atau aplikasi dari isi dokumen dalam konteks keberagaman agama dan sistem kepercayaan di Indonesia (Elsoin, 2017). *Kedua*, Penelitian dari Armada Ryanto. Pada penelitian yang kedua ini, pokok pembahasan hanya mengenai dialog sebagai mediasi utama dalam membangun hubungan antar umat beragama. Peneliti terdahulu melihat bahwa dialog adalah jalan tengah yang mampu merangkul semua perbedaan dalam satu wacana hidup yang harmonis. Penulis mengapresiasi penelitian terdahulu ini, karena mengangkat dokumen-dokumen resmi Gereja sebagai rujukan utama dalam membangun dialog yang melahirkan hubungan harmonis antar kepercayaan dan agama-agama yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan pun sama dengan penulis saat ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis teks (Riyanto, 1995; Oggi et al., 2025).

Ketiga, Penelitian dari Huda M dan Nur Hidayati. Pada penelitian ini, peneliti terdahulu hanya mengulas mengenai dialog antar agama yang lebih kontekstual, dan tidak menyertakan etika utama dalam pelaksanaan dialog tersebut. Peneliti menitikberatkan penelitiannya pada usaha Gereja Katolik dalam membangun hubungan dengan agama-agama serta sistem kepercayaan lain yang berada di luar Gereja Katolik. Acuan utama yang digunakan

adalah dokumen *Nostra Aetate*, *Ad Gentes* dan ensiklik dari Paus Fransiskus *Fratelli Tutti*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi (Hidayati & AHuda, 2018; Dewa & Lestari, 2024). *Keempat*, Penelitian dari Wilfridus Ferdinando Beo Dey. Secara garis besar penelitian terdahulu ini membahas mengenai model-model dari dialog menurut Gereja Katolik sebagai jalan yang baik dalam menyuburkan pluralisme yang ada hingga saat ini. Penelitian ini hanya berbasiskan pada analisa data-data terdahulu. Hal ini ditunjukkan dalam tawarannya bahwa model dialog yang pas untuk diterapkan di Asia umumnya dan Indonesia khususnya adalah dialog kehidupan. Penulis melihat bahwa model dialog ini pernah dibahas dalam FABC (*Federation Asian Bishop Consile*), atau Konferensi para uskup Asia. Namun, peneliti terdahulu tidak menyinggung mengenai etika dalam membangun sebuah dialog dengan agama atau sistem kepercayaan lain, serta perilaku apa saja yang harus dihindari agar tidak terjadi konflik antar umat beragama (Wilfridus, 2018; Sihombing et al., 2024).

Kelima, Penelitian dari Daniel Kristianto dan Yohanes Alfrid Aliano. Penelitian ini, mebeberkan bentuk dialog yang baru yaitu dialog interreligius. Bagi peneliti bentuk dialog Interreligius sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks kehidupan umat beragama yang beragam di kota Malang. Dialog ini sejatinya membawa umat manusia untuk hidup dalam satu etika universal yaitu toleransi. Penulis melihat ada dua bagian yang “kurang” dari pembahasan semua penelitian terdahulu yaitu mengenai hubungan antara iman Katolik dengan sistem kepercayaan tradisional orang Manggarai, dan etika yang dibangun dalam membangun hubungan antara iman Katolik dengan kepercayaan tradisional. Karena itu dalam penulisan ini, penulis hendak membahas lebih detail mengenai hubungan antara iman katolik dengan kepercayaan orang Manggarai dan etika-etika universal (Kristianto & Alfrid Aliano, 2024).

Mendalami penelitian terdahulu dan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan reflektif penulis di atas, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan iman Katolik dengan sistem kepercayaan orang Manggarai yang telah berakar dalam diri umat beriman. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan rumusan masalah yaitu: “BAGAIMANA HUBUNGAN ANTARA IMAN KATOLIK DENGAN KEPERCAYAAN ORANG MANGGARAI DALAM TERANG KONSTITUSI DOGMATIS *NOSTRA AETATE*”. Rumusan masalah di atas mengungkapkan dengan jelas tujuan dari penelitian ini, yaitu supaya mampu menjelaskan hubungan antara iman Katolik dengan sistem kepercayaan orang Manggarai dalam terang konstitusi dogmatis *Nostra Aetate* (Konsili Vatikan II, 1965).

Selain hubungan dengan kepercayaan orang Manggarai mengenai konsep Wujud Tertinggi, penulis juga melihat bahwa antara iman dan budaya memiliki hubungan yang sangat

kuat, di mana iman menghargai budaya dan budaya memupuk iman itu sendiri. Iman lahir dari budaya seperti pepatah yang mengatakan ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’. Senada dengan hal ini, Rasul Paulus mengatakan “Iman adalah dasar dari yang kita harapkan dan bukti dari yang tidak terlihat” (Ibr 11:1). Pendasaran ini menunjukkan bahwa misi dialog dengan kepercayaan tradisional adalah suatu tugas fundamental dengan memegang prinsip solidaritas semesta (Konsili Vatikan II, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa teks. Analisa teks merupakan salah satu metodologi dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan interpretasi dan menganalisa teks berdasarkan konteksnya (Abdullah, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Gereja Terhadap Kepercayaan lain dalam Terang *Nostra Aetate*

Gereja menyadari bahwa di dunia ini ia tidak bereksistensi sendirian dalam membawa umat manusia pada jalan keselamatan. Maka melalui konstitusi dogmatis *Nostra Aetate*, Gereja Katolik melihat bahwa kepercayaan tradisional atau pun kepercayaan lain (agama-agama) di luar Gereja memiliki kebenaran yang menawarkan keselamatan bagi segenap umat manusia. Pengakuan Gereja ini secara tegas menulis:

Demikian pula agama-agama lain, dengan pelbagai cara menanggapi kegelisahan hati, dengan menunjukkan berbagai jalan yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci. Maka (tambahan penulis) Gereja Katolik tidak menolak apa pun dalam agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Namun Gereja tidak henti-hentinyaewartakan Kristus sebagai “Jalan kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6), sebab dalam Dia Allah mendamaikan segala sesuatu (Konsili Vatikan II, 1992).

Berdasarkan wacana di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Gereja sesungguhnya sangat terbuka terhadap realitas lain yang menawarkan keselamatan di luar dirinya. Keterbukaan ini adalah bukti nyata misi *Aggiornamento* dari Konsili Vatikan II di mana Gereja tidak “kaku” dalam melihat dan berdialog dengan kepercayaan lain di luar Gereja sendiri. Pandangan Gereja ini juga dilihat sebagai suatu mediasi dalam membangun dialog dengan

kepercayaan lain, sehingga dapat menemukan hubungan yang benar menurut masing-masing kepercayaan.

Penjelasan yang sama pernah disampaikan oleh George Kirchberger, bahwa dalam pewahyuan diri Allah hanya terjadi pada manusia konkret dalam situasi sejarah dan budaya tertentu. Pewahyuan diri Allah ini melahirkan suatu peristiwa dialogal dengan manusia sebagai objek wahyu dalam situasi historis dan sosial budaya tertentu (Kirchberger, 2007). Melalui dialog ini lahirlah hubungan yang harmonis antara iman Gereja Katolik dengan sistem kepercayaan tradisional. Selain itu, Gereja juga menunjukkan sifat toleransi terhadap bermacam-macam tradisi keagamaan tradisional, semisal kultus penghormatan kepada para leluhur atau nenek moyang (Jebadu, 2009).

Bentuk-Bentuk Hubungan Iman Katolik dengan Kepercayaan Orang Manggarai

Inkulturas

Inkulturas merupakan suatu dialog yang berkelanjutan dalam perjumpaan iman Kristiani dengan sistem kepercayaan tradisional. Artinya bahwa ketika agama kristen “hidup” dalam suatu kebudayaan, maka ia harus terbungkus di dalam kebudayaan tersebut seturut kultur pewartaannya (Kirchberger & Prior, 1996). Inkulturas adalah suatu model aksi yang ditawarkan oleh pihak Gereja untuk membangun hubungan dengan sistem kepercayaan lain di luar dirinya. Maka secara independen kepercayaan di luar Gereja berhak untuk memberikan interpretasi atas aksi ini guna menemukan intensio atau tujuan yang Gereja harapkan. Dalam perspetif keagamaan tradisional, antara ajaran Gereja dengan ajaran yang dianut dalam kebudayaan memiliki kesamaan secara tujuan dan makna dari ritus yang dilaksanakan.

Penulis mengambil contoh model inkulturas antara ritus keagamaan Katolik dengan ritus upacara adat di Manggarai. Liturgi yang diajarkan oleh Gereja memiliki dua tujuan utama yaitu *Glorifikasi* dan *Santifikasi*. Glorifikasi bertujuan untuk memuliakan Allah yang dilaksanakan dalam perayaan liturgi dan Santifikasi merupakan buah dari Glorifikasi yaitu mendatangkan berkat dan kekudusan bagi umat manusia. Kedua tujuan ini memiliki kesamaan dengan ritual adat orang Manggarai. Orang Manggarai meyakini bahwa tujuan utama dari ritual adat adalah memuji Tuhan *Naring Morin Agu Ngaran Ema Pu'un Kuasa* dan memohon agar Tuhan menganugerahkan berkat atas semua tanaman yang ditanam *Mori Jari Dedek*.

Orang Manggarai menginterpretasi bahwa praktik liturgi dalam Gereja Katolik memiliki kesamaan dalam ritual adat mereka sendiri. Maka dengan sangat mudah terjadi inkulturas di sana. Inilah suatu bentuk reaksi positif. Gereja Katolik melihat bahwa antara liturgi Gereja dan ritual adat orang Manggarai memiliki intensio yang sama, maka Gereja pun sangat terbuka untuk hidup dan bertumbuh dalam kebudayaan orang Manggarai. Dalam hal ini

Gereja tetap hati-hati agar tradisi suci dalam Gereja tidak hilang dan Gereja terus mewartakan bahwa hanya di dalam Yesus Kristuslah terdapat jalan kebenaran dan sumber kehidupan (Yoh 16:4).

Para teolog juga mengafirmasi bahwa inkulturasi merupakan metode yang baik dalam pewartaan iman Kristiani di tengah-tengah kepercayaan lain. Namun, proses penempatan Gereja ke dalam suatu kebudayaan membutuhkan waktu yang sangat lama, karena membuat injil menjelma di dalam pelbagai kebudayaan (*RM. No. 52*) (Paus Yohanes Paulus II, 1992). Salah satu bentuk dari inkulturasi yang pernah dilakukan oleh Gereja perdana adalah inkulturasi dalam budaya Helenis. Konsep Helenisme menuntut suatu penjelasan tentang gagasan mengenai kodrat. Maka ketika Gereja masuk dalam konsep ini, mereka akan terus bertanya mengenai kodrat dari Yesus sendiri. Apakah Dia Allah atau manusia, ataukah sesuatu di antara manusia dan Allah? (Buru & Hayong, 2024).

Dialog

Dialog merupakan suatu mediasi yang urgen dalam membangun suatu hubungan yang baik dengan pihak tertentu. Iman Kristiani berkewajiban untuk membangun hubungan dengan kepercayaan lain. Hubungan ini dapat dilaksanakan melalui suatu dialog yang berkelanjutan. Dialog mengindikasikan suatu tindakan yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu aksi, interpretasi dan reaksi. ketiga-tiganya ini dilakukan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih. Konteks dialog antar agama dan kepercayaan yang ditawarkan oleh Gereja dapat dilakukan melalui empat bentuk dialog yaitu: *Pertama*, Dialog kehidupan. Dialog ini menampilkan cara bertindak yang di dalamnya mengandung keprihatinan dan hospitalitas terhadap orang lain. *Kedua*, Dialog karya atau kerjasama. Dialog ini menjadi modal utama dalam membangun kerja sama suatu organisasi yang lebih tinggi. *Ketiga*, Dialog teologis. Dialog teologis hanya berfokus pada para teolog yang berusaha menjelaskan wahyu secara lebih kontekstual. Dan *Keempat* Dialog pengalaman keagamaan (Shering Iman). Dialog ini menjadi misi utama Gereja dalam membangun hubungan dengan setiap orang yang memiliki kepercayaan berbeda dengan Gereja.

Bentuk-Bentuk Etika Universal dalam Membangun Hubungan Antar Iman Katolik dengan Kepercayaan Lain

Toleransi

Pada dasarnya toleransi merujuk pada suatu sikap untuk membiarkan orang lain menyampaikan pendapat yang berbeda. Pemahaman ini bermuara pada lahirnya sikap saling menghargai dalam konteks dan situasi kehidupan sosial apa pun. Dalam teologi Katolik sikap toleransi merupakan seperangkat nilai yang harus dihidupi oleh para pengikut Kristus (LG. 8).

Sikap ini menuntut adanya suatu keterbukaan total terhadap perbedaan keyakinan dan wawasan tentang hidup secara komperhensif. Sikap toleransi dalam konteks keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia adalah modal utama untuk membangun integritas bangsa dan menolak tindakan penyelewengan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Solidaritas

Gerakan ekumene yang Gereja tawarkan selalu berlandaskan pada prinsip solidaritas. Prinsip solidaritas ini berusaha mendepankan kerja sama yang melahirkan kestabilan sosial dan politik. Dewasa ini nilai-nilai keagamaan cenderung dijadikan sebagai tombak dalam melakukan kritik sosial dalam forum publik, sehingga agama cenderung mengalami kehilangan identitasnya yang mengajarkan tentang moral. Sejatinya prinsip-prinsip dalam agama mesti dijadikan sebagai tolok ukur untuk menciptakan harmoni sosial dalam kehidupan bersama.

Karena itu Gereja Katolik selalu berusaha untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan yang menopang kehidupan bersama, seperti hidup dalam kasih persaudaraan (LG. 85). Wacana ini menjadi sebuah panduan atau kompas yang membawa keberagaman yang ada saat ini menjadi satu. Dialog bukan hanya sebatas spekulasi publik yang terbatas pada forum tertentu, namun dialog antara agama dan sistem kepercayaan yang ada harus dilandaskan pada prinsip solidaritas.

Hormat terhadap setiap Manusia

Sikap hormat adalah ungkapan yang paling paripurna dari kerendahan hati. Gereja menyadari bahwa hanya melalui dan dalam diri manusia misi Gereja dapat terlaksana dengan sempurna. Nilai ini pertama-tama dan terutama diajarkan kepada orang-orang Kristiani agar mampu menghormati dan mengasihi dengan semangat Kristus semua yang baik dalam budaya dan komitmen keagamaan dari orang lain (RH. 14). Sikap hormat terhadap setiap manusia juga menjadi dasar utama bagi Gereja purba ketika berhadapan dengan budaya Helenisme. Itu artinya bahwa sikap hormat bukan suatu yang muncul dalam situasi keberagaman saat ini, melainkan telah ada dan akan terus dihidupi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Amanat yang ditegaskan dalam konstitusi dogmatis *Nostra Aetate* dan beberapa dokumen lain, merupakan acuan utama bagi umat Katolik dalam membangun sebuah hubungan dan melihat kepercayaan lain di luar Gereja. Poin pentingnya adalah bahwa Gereja mengakui eksistensi dari kepercayaan lain di luar Gereja yang menjanjikan suatu keselamatan bagi para “pemeluk teguh”. Namun perlu dipertegas lagi bahwa pernyataan yang terungkap dalam

dokumen Konsili Vatikan II *Nostra Aetate* adalah sebuah ungkapan dan penagkuan Gereja bahwa di dunia ini ada banyak kepercayaan yang menawarkan keselamatan bagi umat manusia.

Gereja juga menyadari bahwa di dunia ini ia tidak bereksistensi sendirian, karena itu Gereja selalu terbuka terhadap perbedaan. Kesamaan konsep dengan kepercayaan orang Manggarai merupakan bukti nyata bahwa iman itu telah bertumbuh dalam budaya. Tugas Gereja adalah terus memberikan aksi untuk dijawab oleh setiap pribadi yang dijumpai dan Gereja juga selalu siap sedia untuk memberikan interpretasi yang melahirkan reaksi terhadap berbagai bentuk aksi yang datang dari luar Gereja. Gereja Katolik tetap memegang prinsip solidaritas dan subsidiaritas dimana keduanya harus sejalan dengan misi *Ad Gentes*.

Dari penelitian ini penulis menemukan suatu kesadaran baru bahwa sesungguhnya Gereja Katolik telah mengajarkan sikap keterbukaan terhadap segala kultus dan sistem kepercayaan tradisional yang telah berada dan dihidupi di dalam kehidupan umat beriman dan berbudaya. Ini bukanlah suatu praktik dualisme agama yang bagi Hans Kung dapat menghilangkan jati diri suatu agama dan melahirkan agama yang baru. Tetapi praktik ini adalah suatu bentuk kesalehan religius yang dipandang dari dua sudut yang berbeda namun memiliki satu tujuan utama yaitu memadamkan kemuliaan bagi wujud tertinggi.

Dalam praktik dialog dan membangun hubungan antara Iman Katolik dan sistem kepercayaan tradisional orang Manggarai, ada beberapa etika universal yang penulis telah beberkan pada pembahasan seperti sikap toleransi, prinsip solidaritas, dan sikap hormat terhadap sesama manusia. Penulis melihat dan merefleksikan bahwa etika universal ini adalah landasan utama lahirnya dialog dan inkulturasi antara iman Katolik dengan sistem kepercayaan tradisional yang ada. Akhirnya, Gereja terus menyuarakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan kebenaran dan hidup. Penulis mengulangi lagi pernyataan dari Paus Fransiskus bahwa setiap kita memiliki perbedaan, namun kita tetap sama dalam kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Faisal, 'Metode Penelitian Kualitatif Dan Ragamnya', *Al-Thifl Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2024), 54
- Aliano, Daniel Kristianto dan Yohanes Alfrid, 'Membangun Dialog Interreligius Antara Umat Beragama Di Kota Malang', *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 24 (2024), 134–45
- Dewa, S. K., & Lestari, D. A. (2024). Peran guru agama Katolik di SLB-A Karya Murni Medan. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(3), 29–41. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i3.53>

- Elsoin, Yohanes, 'Sikap Gereja Katolik Terhadap Berbagai Agama Dalam Deklarasi Nostra Aetate Dan Aplikasinya Bagi Dialog Antar Agama Di Indonesia', *Logos: Jurnal Pendidikan Katekese Dan Pastoral*, 06 (2017), 21–30
- Hidayaty, Nur dan Huda M, 'Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama: Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog', *JURNAL RELIGI Jurnal Studi Agama-Agama*, 14 (2018), 62–75
- Nggoro, Adi M, *Budaya Manggarai: Selayang Pandang* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2016)
- Oggi, A., Hartutik, Wuriningsih, & Prayitno, A. J. (2025). Pengaruh motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap pencapaian kinerja guru pendidikan agama Katolik di Semarang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(3), 1–14. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i3.1226>
- Riyanto, Armada, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995)
- Sefrianus, Juhani, *Ekoteologi Orang Manggarai* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2025)
- Sarma, A., Chiaralazzo, M. I., & Pius X, I. (2026). Rendahnya keterlibatan orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja sebagai tantangan katekese dalam konteks era digital. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 147–155. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v3i1.2105>
- Situmeang, H., Berutu, Y. H., Manik, S., & Sigiro, A. S. (2025). Teologi Katolik Roma. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 23–38. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i2.952>
- Suwul, K., & Pius X, I. (2025). Inkulturasi budaya lokal dalam liturgi gereja: Makna Torok Tae sebagai ungkapan syukur iman umat Manggarai. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(4), 53–60. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1385>
- Sihombing, L., Sihite, P., & Sitompul, R. P. (2024). Kekristenan dan budaya Batak: Sinergi antara iman dan tradisi. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 191–196. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.460>
- Wilfridus, Dey, 'Dialog Menurut Pandangan Gereja Sebagai Jalan Menyuburkan Pluralisme', *JURNAL PASTORAL Dan KATEKETIK*, 3 (2018), 70–83
- Yohanes Sukendar, "Pelaksanaan Dialog Kehidupan Oleh Umat Katolik Dengan Umat Muslim Di Paroki Maria Diangkat Ke Surga Malang", *E-Jurnal STP-IP Malang*, 11:1. Malang, 2024.